

## LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE 2019

Luh Suryatni

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma  
luhsuryatni@unsurya.ac.id

### ABSTRACT

*Restrictions on activities by government policies bring the public to get to know more about the use of digital media that have the capacity and internet network. Once the policy takes effect a clear change occurs to the number of users of social media, online applications and various internet-based platforms. Starting from the place of business, workplace to centralized education institution with the use of internet-based digital media to connect every citizen who lives in their respective homes to keep their obligations. The purpose of this paper is to find out and analyzing the importance of digital media literacy in families during the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pandemic. The data collection method used is a literature study with descriptive analysis techniques. The results are showed that digital media literacy in the family is very important in the COVID-19 pandemic so that families can prevent negative influences of bad content harming their family members.*

**Key words:** *digital media literacy, family and COVID-19 pandemic.*

### PENDAHULUAN

Memasuki tahun kedua, dunia termasuk negara Indonesia masih menangani kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dari penyebaran hingga berbagai kasus baru dengan varian virus terbaru. Pemerintah membuat berbagai kebijakan, salah satunya adalah pembatasan aktivitas warga negara demi mengurangi penularan dan memberhentikan rantai penyebaran virus yang secara aktif bermutasi menjadi varian baru. Hal tersebut meningkatkan tingkat waspada pemerintah.

Ditahun 2020 diperkenalkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mewajibkan masyarakat untuk menghentikan aktivitas di luar rumah, dan memperkenalkan sistem *work from home* (WFH) dan *online learning* (BBC, 2020). Istilah-istilah tersebut lebih dikenal dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpa RB) Nomor 19 Tahun 2020 yang mengatur mekanisme pelaksanaan individu dalam bekerja, yaitu bekerja dari

rumah (*work from home*-WFH) termasuk pemanfaatan media *telecom-ference* dalam pelaksanaan rapat atau pelaporan, kemudian pengaturan dan evaluasi termasuk dinas diluar daerah dan disiplin kebersihan dipertingkat.

Kemudian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 mengenai imbauan kepada para Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Provinsi, Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi, serta Kepala Sekolah agar menetapkan pedoman Pencegahan COVID-19 di setiap aspek pendidikan berdasarkan perkembangan kondisi daerah dan tingkat risiko penyebaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 membuat kebijakan mengenai perubahan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi yang memuat Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (*online learning*) dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Tahun 2020 de-

ngan pemberlakuan PSBB menyebabkan kegiatan di luar rumah secara keseluruhan dihentikan (Kemendikbud, 2020).

Di tahun 2021, kebijakan tersebut telah berubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk menekan penyebaran virus, layaknya kebijakan sebelumnya, hanya saja PPKM Darurat mempermudah pemerintah pusat untuk langsung memutuskan daerah-daerah yang wajib menetapkan kebijakan tersebut tanpa persetujuan Menteri Kesehatan seperti prosedur penerapan PSBB. Pada awal tahun 2021, pemerintah Indonesia memberlakukan PPKM Darurat yang memiliki tingkatan level satu hingga empat, menyesuaikan dengan perkembangan jumlah kasus positif beserta angka kematian suatu daerah, lebih besar angka level berindikasi tingginya kondisi darurat suatu daerah. Pengeluaran Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 mengenai Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19 termasuk *online learning* dan peraturan tempat kerja yakni 75% WFH dan 25% WFO (*work from office*). Adapun pelaksanaan vaksinasi nasional diberlakukan sepanjang tahun 2021 dengan target setidaknya 70% dari jumlah penduduk di Indonesia ter-vaksinasi (Nani, 2020). Sebagian besar sistem pendaftaran masih berjalan secara online melalui berbagai media aplikasi yang berkerjasama dengan pemerintah. Dengan melengkapi dosis vaksinasi, ruang gerak masyarakat akan di long-garkan baik untuk bekerja, sekolah ataupun sekedar beraktivitas diluar rumah, tentunya dengan mematuhi Protokol Kesehatan (prokes) yang berlaku, 5M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi Kerumunan dan Mengurangi mobilitas).

Berbagai kebijakan, peraturan serta syarat-syarat yang diwajibkan oleh aparat berkepentingan dan pemerintah dalam menanggulangi pandemi COVID-19 yang sesuai dengan Undang-Undang Bencana Nomor 24/2007 pemerintah resmi menyatakan bahwa dengan merebaknya wabah COVID-19 di Indonesia termasuk dalam bencana nasional. Keresahan dan kegelisah masyarakat terhadap perubahan rutinitas dan aktivitas tentu berdampak pada seluruh kehidupan dalam berbagai lapisan di masyarakat. Pemilik bisnis, karyawan swasta dan negeri, pedagang, pendidik dan peserta didik, seluruhnya terkena dampak dan diwajibkan untuk menyesuaikan dengan kondisi serta situasi (Komnasham, 2020).

Pembatasan aktivitas yang termuat dalam kebijakan pemerintah membawa masyarakat untuk mengenal lebih jauh penggunaan media digital yang memiliki kapasitas dan jaringan internet (Ismail & Awaludin, 2017). Setelah kebijakan berlaku perubahan jelas terjadi terhadap jumlah pengguna media sosial, aplikasi online dan berbagai *platform* berbasis internet. Dimulai dari tempat bisnis, tempat kerja hingga pendidikan terpusat dengan penggunaan media digi-tal berbasis internet untuk menyambung-kan setiap warga yang berdiam di rumah masing-masing demi tetap menjalankan kewajibannya.

Penyesuaian dengan sistem tersebut tentu memakan waktu yang tidak singkat dan perlunya penyuluhan yang baik (Awaludin, 2020), terutama dalam pengawasan *online learning* bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar kebawah. Keluarga menghadapi situasi pandemi COVID-19 tentu memerlukan pemahaman dalam mengoperasikan dan dampak yang ter-dapat dalam penggunaan media digital.

Keluarga memiliki peran sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter serta intelektual anak. Memberikan tempat yang aman dan nyaman sehingga penyaluran informasi, nilai, ide dan gagasan oleh orangtua tersalurkan secara efektif terlebih dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pembedayaan media digital dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari seperti computer, laptop, *tablet* dan *smart phone*. Media-media digital tersebut memiliki pengaruh yang signifikan apabila pengguna tidak memiliki literasi media, baik itu filterisasi atau keahlian dalam mengoperasikan teknologi dan media digital.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Literasi Media Digital**

Literasi Digital adalah sebuah konsep yang muncul sekitar tahun 1990 saat hadirnya era revolusi internet. Sebelumnya, pembicaraan mengenai literasi komputer, namun pada tahun 1997, Paul Gilster, seorang historian dan edukator hadir dengan istilah “*digital literacy*”, dengan argumen bahwa literasi digital lebih dari keahlian menggunakan teknologi, yakni menguasai ide-ide, bukan kunci (*keystroke*) komputer (Brown et al dalam Schwartz, hlm. 7 2020). Oleh karena itu, literasi digital adalah kemampuan untuk mengerti dan menggunakan informasi di berbagai bentuk dari bermacam-macam sumber yang diakses melalui perangkat digital (Mubarok, p.420-421, 2019).

Literasi digital, keterampilan dan kompetensi telah menjadi istilah penting dalam diskusi tentang jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh individu demi mampu dan berhasil berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak hanya mengenai

inklusi sosial dan digital, tetapi juga dalam hal meningkatkan kemampuan kerja pribadi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bejaković & Željko, p.3, 2020).

Literasi di dalam kamus dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Namun literasi memiliki konsep yang kompleks tergantung dengan konteks yang digunakan. Secara global, negara-negara di dunia sering di peringkat dengan ‘*Literacy Rates*’ atau Tingkat Literasi, membandingkan berapa persen populasi warga suatu negara yang dapat membaca, menulis, berhitung, berbahasa, berkomunikasi. Populernya, istilah literasi kini sering disangkutpautkan dengan keahlian, kompeten, dan kemampuan-seperti contoh literasi emosi, literasi spiritual, literasi digital. Sedangkan kata digital sering dikaitkan dengan perangkat dan teknologi yang terdapat disekitar kehidupan masyarakat, sebagai contoh mengirimkan pesan ke teman dengan ponsel atau berkirim email dengan kerabat dengan laptop. Seperti literasi, digital juga tergantung dengan konteks (Brown et al dalam Schwartz, hlm. 10-11, 2020).

Oleh karena itu, Stergioulas (2016) dalam laporan UNICEF di 2018 mengartikan literasi digital sebagai kesadaran, penyikapan, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang

konstruktif, dan untuk merenungkan proses ini. UNICEF dalam *Global Insight Digital Literacy Scoping Paper 2020* mengartikan literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital (UNICEF, hlm. 10-11, 2020).

### **Keluarga**

Merriam-Webster secara esensial keluarga di definisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keterkaitan; seorang anak; sesuatu kelompok yang memiliki keterkaitan termasuk mereka yang di masa lalu (leluhur). Dalam buku seminar "What is Family?" (2015) oleh Universitas Purdue di Indiana menyatakan bahwa pada umumnya definisi keluarga adalah pemilik rumah dan satu atau lebih orang lain yang tinggal di rumah tangga yang sama yang berhubungan dengan pemilik rumah dengan kelahiran, pernikahan, atau adopsi. Secara struktural keluarga didefinisikan sebagai mereka yang berbagi tempat tinggal, atau yang terkait melalui ikatan darah atau kontrak hukum. Definisi ini mencakup banyak jenis keluarga yang umumnya dianggap sebagai keluarga termasuk keluarga tradisional (suami pencari nafkah, istri ibu rumah tangga dan anak-anak mereka), keluarga yang menikah lagi, keluarga berpenghasilan ganda (*dual-earner families*), dan keluarga *single parent* (Purdue, hlm.20, 2020). Sedangkan definisi dalam konteks legal atau hukum, meskipun terdapat berbagai referensi dalam hukum dan kebijakan publik mengenai keluarga, tidak ada definisi secara legal yang jelas dari istilah tersebut. Referensi untuk "keluarga"

biasanya adalah model tradisional seorang ibu dan ayah, menikah satu sama lain dan anak-anak biologis atau hukum mereka diadopsi.

Ini adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa orangtua adalah orang-orang yang membawa anak-anak dalam hidup, itu hanya pernikahan mereka. Mereka adalah orang-orang yang mereproduksi jenis manusia dalam masyarakat tertentu, karena dengan cara ini mereka berkontribusi pada perkembangan sejarah manusia. Orangtua atau keluarga secara keseluruhan, adalah salah satu pemegang langsung pekerjaan pendidikan. Dali Emerllahu (dalam Ceka & Rabije Murati, hlm. 61, 2016) memiliki seperangkat gagasan dari istilah keluarga, yaitu:

1. Pertama, perencanaan dan keputusan mereka untuk kelahiran anak-anak dan tingkat kelahiran secara keseluruhan
2. Kepedulian dan kontribusi mereka terhadap membesarkan anak-anak mereka.
3. Sikap dan tidakan orangtua terhadap pencapaian orangtua secara keseluruhan dari tujuan-tujuan (*set of goals*).

Orangtua adalah salah satu faktor yang paling penting dalam perkembangan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh otoritas dan keterampilan yang mereka miliki untuk membentuk dan mengembangkan anak-anak mereka menjadi orang yang termotivasi, terinspirasi dan berkreaitif dengan keterlibatan mereka dalam proses kegiatan belajar. Sebaliknya, orangtua tanpa keterlibatan dalam proses pendidikan anak-anak mereka hanya dianggap menurunkan motivasi dan menurunkan moral anak-anak mereka melalui kelalaian yang pada akhirnya memiliki efek negatif pada kondisi anak-

anak mereka (Naite, 2020). Dali (dalam Ceka & Rabije Murati, hlm. 61, 2016) juga menggambarkan bahwa keluarga sebagai sel yang bertindak hanya dengan saling mencintai dan menghormati dan hal tersebut didominasi oleh pengertian, afeksi, pengorbanan serta kepedulian terhadap anak. Dalam membentuk karakter dan mental anak, peran orangtua sangat dipentingkan dimana akan berdampak terhadap kehidupan anak di masa depan, baik hal itu menyangkut Pendidikan atau dunia kerja kedepannya, keefektivitas keikutsertaan orangtua dalam perkembangan anak berperan besar.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sebagai pelajar dimulai di rumah dengan orangtua menyediakan lingkungan yang aman dan sehat, pengalaman belajar yang tepat, dukungan, dan sikap positif tentang sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan prestasi akademik dengan siswa yang telah melibatkan orangtua. Studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua paling efektif bila dipandang sebagai kemitraan antara pendidik dan orangtua. Dengan memeriksa persepsi orangtua dan guru, pendidik dan orangtua harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik keterlibatan orangtua yang efektif dalam mempromosikan prestasi siswa (Đurišić & Mila Bunijevac, hlm. 140, 2017).

Joyce Epstein, pendiri dan director dari National Network of Partnership Schools di Universitas Johns Hopkins adalah salah satu pemimpin peneliti mengenai keikutsertaan orangtua (parental involvement). Berbagai tulisan dan penelitian, Epstein telah mengidentifikasi sebuah bagan yang terdiri dari enam

factor penting mengenai *parental involvement* yaitu *Parenting* (Mengasuh Anak), *Communicating* (Berkomunikasi), *Volunteering* (Sukarela), *Learning at home* (Belajar di rumah), *Descision Making* (Membuat keputusan), dan *Collaborating with the community* (Berkolaborasi dengan komunitas). Setiap factor tersebut menghasilkan berbagai hasil untuk anak selaku pelajar atau siswa, orangtua, sekolah dan pendidik (Đurišić & Mila Bunijevac, hlm 140-142, 2017).

Kini dengan hadirnya pandemi COVID19 di kehidupan masyarakat di dunia, ledakan internet yang cepat yang diawali sejak 1990-an, serta ekspansi teknologi seluler yang cepat dan aksesibilitas yang mudah di dapat, semakin melaju pesat, karena dibatasinya aktivitas dan pertemuan secara langsung, kehidupan di masyarakat bergantung dengan teknologi digital berbasis internet. Dari bekerja, bertransaksi hingga Pendidikan diberlakukan melalui teknologi berbasis internet.

Berlakunya kebijakan tersebut membawa orangtua untuk lebih terlibat dengan kehidupan sang anak yang kini diwajibkan melaksanakan Pendidikan tanpa bertatap muka atau secara online. Pentingnya orangtua dalam berliterasi digital diperlukan dalam mencegah dan menghentikan informasi-informasi yang tersebar bebas di jejaring internet selain itu melatih dan mengawasi agar sang anak disiplin dalam menggunakan teknologi digital berbasis internet. Ketergantungan yang berlebihan dalam mengakses internet akan membahayakan sang anak dari segi sensitivitas dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Sementara menetapkan aturan dan harapan untuk mengakses jejaring dan penggunaan teknologi adalah hal yang penting, menjelaskan dengan jelas aturan-aturan itu dan menerapkannya secara konsisten juga sama pentingnya. Terkadang ada rasa ingin tahu yang kuat dimiliki oleh sang anak yang memungkinkan mendorong mereka untuk melanggar batas-batas dan aturan, terutama selama masa remaja. Kejadian tersebut dapat berfungsi sebagai situasi dimana orangtua mengajarkan sang anak sebagai pengambilan keputusan yang bertanggung jawab lebih lanjut. Tentunya orangtua tidak akan selamanya, sepanjang waktu mengawasi dan memonitor anak-anak mereka menggunakan teknologi dan media, sehingga tujuannya adalah untuk mendorong akuntabilitas dan kemandirian agar anak-anak dapat membuat pilihan yang aman untuk diri mereka sendiri dan mengambil kepemilikan atas tindakan mereka.

### ***Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)***

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Coronavirus disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan pulih tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, beberapa akan menjadi sakit parah dan membutuhkan perhatian medis. Orangtua dan mereka yang memiliki kondisi medis yang mendasarinya seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, atau kanker lebih mungkin untuk mengembangkan penyakit serius. Siapa pun bisa terinfeksi dengan COVID-19 dan menjadi sakit parah atau meninggal pada usia berapa pun. Virus ini dapat menyebar dari mulut

atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cair kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernapas (WHO, 2020).

Pandemi ini telah menjadi ancaman signifikan bagi kesehatan fisik dan mental manusia dan secara dramatis mempengaruhi kehidupan sehari-hari dengan implikasi psikososial dalam skala global. Dampak pandemi SARS-CoV-2 terhadap kesehatan masyarakat benar-benar di luar imajinasi semua orang. Pandemi telah melanda lebih dari 210 negara, dan sebagian besar negara-negara ini masih berada di bawah beberapa langkah pengendalian infeksi, termasuk penguncian (*lock down*), karantina, kewajiban penggunaan masker, dan jarak public (*public distance*) (Wang dalam Muhyuddin & Hanan Nugroho, 2021).

Memasuki tahun kedua pandemi di Indonesia, kasus COVID-19 terus menyebar ke seluruh negeri. Indonesia mendeteksi kasus pertama COVID-19 pada awal Maret 2020. Pada Agustus 2021, hampir 3,5 juta kasus dan 97.000 kematian (UNICEF, 2021). Saat ini, masyarakat dihadapi oleh tantangan dari “*New Normal*” istilah kehidupan dengan eksistensi ancaman COVID-19. Dampak sekunder dari pandemi ini berdampak luas pada 80 juta anak-anak Indonesia dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan jutaan anak-anak dan remaja telah terganggu: akses ke layanan kesehatan, nutrisi dan perlindungan telah sangat terpengaruh; Dan keluarga berjuang untuk tetap bertahan secara finansial. Ketidaksetaraan yang ada telah diperburuk oleh pandemi COVID-19 (UNICEF, 2021).

Hampir seperempat rumah tangga di Indonesia mengalami kenaikan biaya, keluarga mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan Pendidikan. Kenaikan harga bahan makan dan esensial lainnya beserta kenaikan kebutuhan akses internet dan media digital untuk mendukung pembelajaran dan bekerja secara jarak jauh, setelah kebijakan *public distance* diberlakukan, adalah kontribusi utama terjadinya kenaikan. Hal ini menyebabkan konsekuensi, hampir 20% keluarga dilaporkan telah mengurangi konsumsi makan, 30% memotong kebutuhan selain makanan dan hampir 30% lainnya menghawatirkan situasi untuk mendapatkan makanan bagi keluarganya. Beberapa pengeluaran telah terbagi untuk hal seperti, biaya sekolah, hutang dan biaya masuk universitas. Hal ini mempengaruhi keluarga, terutama anak dari segi perkembangan fisik, kognitif dan Pendidikan (UNICEF, 2021).

Sejak Maret 2020, lebih dari setengah juta fasilitas Pendidikan dari berbagai tingkatan diwajibkan untuk ditutup dan berganti dengan metode pembelajaran jarak jauh (*study from home*), dimana berdampak terhadap lebih dari 60 juta anak-anak di Indonesia. Keputusan untuk membuka kembali sekolah telah diberikan oleh pemerintah daerah dan sebagian besar sekolah tetap ditutup. Terlebih dengan bermunculannya berbagai mutasi dari virus SARS-CoV-2 yang di mulai dari varian Delta dan varian Omicron kuartal akhir tahun 2021 (UNICEF, 2021).

Indonesia saat ini menerapkan *lockdown* yang lebih ketat di mana kegiatan komersial yang tidak penting dan tidak kritis tidak diizinkan.

Perjalanan domestik dibatasi sementara perjalanan antar-regional hanya diperbolehkan dengan sertifikat vaksinasi atau hasil tes negatif COVID-19 yang valid. Pada 15 September 2021, orang asing atau non-Indonesia diizinkan masuk ke Indonesia selama mereka telah sepenuhnya divaksinasi untuk COVID-19. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 34 Tahun 2021 (atau Permenkumham Nomor 34/2021) tentang Pemberian Visa dan Izin Keimigrasian Selama Masa Penanganan Pandemi COVID-19 dan Menuju Pemulihan Ekonomi Nasional. Perlu dicatat bahwa visa-on-arrival masih belum diberikan sampai saat pemerintah Indonesia menganggap pandemi COVID-19 telah berakhir (Indonesien.ahk.de, 2021).

Hingga 1 Desember 2021, jumlah kasus positif COVID-19 yang terkonfirmasi bertambah 278 dari hari sebelumnya menjadi 4.256.687 kasus. Pada periode yang sama, jumlah kematian naik 10 menjadi 143.840 sementara jumlah pasien yang pulih naik 307 menjadi 4.104.964. Pemerintah memulai Program Vaksinasi COVID-19 pada 13 Januari 2021. Ini dibagi menjadi empat fase dengan petugas kesehatan menerima batch pertama vaksin, diikuti oleh pegawai negeri dan kemudian anggota masyarakat lainnya. Pemerintah menargetkan total 208.265.720 orang pada akhir tahun 2021. Hingga 1 Desember 2021, sebanyak 140.205.046 orang Indonesia telah menerima vaksinasi pertama atau 839.608 lebih banyak dari sehari sebelumnya. Sementara itu, 96.519.346 orang telah menerima vaksinasi kedua atau 1.045.478 lebih banyak dari hari sebelumnya (Indonesien.ahk.de, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, masalah literasi media digital dalam keluarga di masa pandemi COVID-19 sangat penting untuk diketahui, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, supaya lebih bijak untuk dapat memfilterisasi konten-konten yang tidak baik. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan pada tulisan ini adalah Bagaimana literasi media digital dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan baik di masa pandemi COVID-19?.

Tujuan penulisan untuk mengkaji dan mengetahui pentingnya literasi media digital dalam keluarga di masa pandemi COVID-19.

#### **METODE PENELITIAN**

Studi yang dilaksanakan oleh penulis adalah menggunakan kajian literatur baik dari sumber primer seperti artikel-artikel jurnal elektronik dan sumber sekunder dari peraturan perundang-undangan. Kajian tersebut dianalisa secara teoritik untuk menghasilkan pemikiran, gagasan maupun solusi pemecahan masalah yang disusun dalam tulisan secara sistematis dan berdasarkan kepada kaidah ilmiah. Penyajian tulisan berupa uraian atau deskripsi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Indonesia, 2019 adalah tahun yang penting: tingkat kemiskinan turun menjadi hanya di bawah 10% dan Indonesia beralih ke kategori indeks pembangunan manusia yang tinggi. Indonesia mencapai tonggak positif selama hampir 20 tahun. Namun, 2020 tercatat sebagai tahun penting - karena pandemi COVID-19 sangat berdampak pada kehidupan banyak orang Indonesia, khususnya, masyarakat yang rentan. UNDP Indonesia, UNICEF Indonesia, Australia-Indonesia Partnership for

Economic Development (Prospera) dan The SMERU Research Institute, didukung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengadakan studi untuk menilai dampak ekonomi-sosial pada rumah tangga akibat pandemi, tercatat 50% diantara rumah tangga di Indonesia mengalami kesulitan keuangan. Keterbatasan lapangan pekerjaan karena kegiatan bisnis yang lesu akibat dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menyebabkan berkurangnya pemasukan rumah tangga, disaat harga berbagai kebutuhan sehari-hari cenderung meningkat. Bagi banyak rumah tangga, usaha kecil adalah sumber pendapatan yang penting. Dalam laporan survei tersebut, sepertiga responden memiliki setidaknya satu anggota rumah tangga yang menjalankan bisnis, dan hampir semua bisnis ini (87,5%) telah terpengaruh oleh pandemi. Lebih sedikit pelanggan, pendapatan yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi menjadi penyebabnya utama (SMERU, 2021).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, tidak sedikit bisnis-bisnis yang biasanya bertemu langsung dengan pelanggan, berubah menjadi bisnis berbasis online, memanfaatkan teknologi digital berbasis internet untuk dapat melanjutkan bisnis yang terhalang oleh kebijakan pembatasan jarak dan akses ke tempat publik. Pemanfaatan seperti pemasangan toko melalui ecommerce ataupun pembuatan akun media sosial untuk usaha mereka, agar publik secara luas dapat mengakses jasa dan bisnis mereka. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya berliterasi digital dalam keluarga.

Dalam buku karangan Mike Ribble (2015) mengenai *Digital Citizenship*, penulis memprovokasi pembaca dengan mengajukan pertanyaan, “Kenapa setiap

orang -administrator, pengajar, orangtua, siswa- harus prihatin dengan topik masyarakat digital (*digital citizenship*)?”. Menjawab pertanyaan tersebut lima tahun kemudian, dimana dunia kini sulit untuk dikenali, pertanyaan tersebut bukan lagi sekedar pertanyaan retorik (Buchholz, 2020). Pandemi COVID-19 global mengharuskan warga di seluruh dunia mempraktikkan *social distancing* (jarak sosial/fisik). Tertera tanda “*CLOSED*” atau “TUTUP” pada tempat-tempat umum dan bisnis di mana orang-orang sebelumnya berkumpul. Pendidik, banyak di antaranya tidak berpengalaman dalam teknologi, kemudian dengan hadirnya pandemi tiba-tiba ditugaskan untuk mengubah sistem pembelajaran yang berlangsung secara Pertemuan Tatap Muka (PTM) secara langsung di sekolah ke sistem *online learning* yang bergantung dengan teknologi dan media digital. Otomatis mereka dihadapkan dengan banyak pengajaran, pembelajaran, dan masalah perihal teknologi yang kerap menjadi kendala berjalannya kegiatan belajar mengajar baik dari pihak pendidik ataupun peserta didik.

Kepiawaian dalam pengoperasian teknologi dan media digital berbasis internet sangat diperlukan dalam melanjutkan kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, untuk mengurangi mobilitas di luar rumah, pemesanan bahan-bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari memerlukan media dan aplikasi berbasis internet yang menyediakan berbagai fitur serta jasa pengiriman. Pemenuhan pembayaran melalui perbankan berbasis internet telah disediakan oleh berbagai bank dengan aplikasi yang dapat diunduh dengan jejaring internet. Dalam perihal vaksinasi pun, warga digiring oleh pemerintah untuk dapat melakukan pendaftaran melalui berbagai aplikasi-aplikasi yang dapat diakses melalui *smart*

*phone*, demi mempermudah dan mengurangi kerumunan.

Peran keluarga adalah sebagai kunci utama pembelajaran literasi teknologi dan media digital. Satu-satunya pengaruh terbesar pada perkembangan anak selama tahun-tahun awal mereka adalah peran orangtua. Literasi keluarga adalah istilah yang digunakan untuk mencakup kegiatan di rumah yang mendukung pengembangan literasi digital dan praktik digital yang mendukung pengembangan literasi secara lebih luas.

Keberadaan orangtua dalam sebuah keluarga memiliki prioritas mengajarkan anak untuk dapat berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah dan kolaboratif dengan kemampuan komunikasi yang baik. Dengan kehadiran pandemi di tengah-tengah kehidupan warga dunia saat ini, menjadi salah satu ujian bagi keluarga, terutama orangtua yang terbiasa melampirkan Pendidikan anak sepenuhnya terhadap Lembaga Pendidikan, namun dengan pemberlakuan kebijakan-kebijakan pada masa pandemi di mana Lembaga Pendidikan, seperti sekolah dan universitas dihimbau untuk menghentikan PTM dan KBM di berlakukan di rumah masing-masing, berbagai keresahan dan keluhan atas ketidaksiapan beroperasi dengan media digital online bermuculan, dari pihak orangtua, anak-anak selaku peserta didik.

Selain itu, berkurangnya aksesibilitas masyarakat dalam masa pandemi, dengan kehadiran berbagai teknologi dan media di tengah-tengah keluarga diharapkan tidak memunculkan berbagai penyalahgunaan media dan penyimpangan perilaku oleh anak, misalnya kemampuan sosial terganggu bahkan kepekaan emosi menurun, terciptanya sikap impulsif dan berkurangnya empati terhadap lingkungan sekitar, motivasi belajar menurun

karena kecanduan berbagai aplikasi dan fitur media sediakan, seperti *game* dan media sosial. Kekhawatiran akan hal-hal tersebut dapat di atasi apabila keluarga, yakni orangtua memiliki control dalam mengawasi dan mendidik anak di masa pandemi yang membuat berbagai lini masyarakat bergantung dengan teknologi dan media berbasis internet.

Memiliki pengetahuan mengenai teknologi dan media digital bagi keluarga juga diperlukan khususnya dalam pengawasan. Tepatnya di sisi lain manfaat dan keuntungan media digital berbasis internet, terdapat luasnya dunia maya yang bisa di akses secara online, mendatangkan keresahan terhadap tak terbendungnya konten-konten yang memiliki pengaruh negative, dan menjadi konsekuensi untuk mereka yang tidak terliterasi dalam memahami, mengakses dan menggunakan internet. Seperti contoh iklan-iklan illegal, konten kekerasan, berita atau informasi dengan fakta yang tidak berbasis atau hoaks, dan informasi serta konten yang bersifat komersial lainnya. Ketidakhahaman terhadap dampak dari media digital berbasis internet dapat mempengaruhi anak dengan signifikan. Oleh karena itu sebagai garda terdepan dalam keluarga, orangtua tidak bisa ‘lepas tangan’ mengenai pentingnya literasi media digital. Sebelumnya, sulit untuk orangtua yang keduanya saling memiliki karir, mengawasi dan memonitor anaknya ketika menggunakan media digital, seperti *tab* atau *smart phone*, bahkan beberapa orangtua membiarkan anaknya untuk memiliki dan menggunakan media digital tanpa pengawasan agar tidak mengganggu pekerjaan kedua orangtuanya. Hal tersebut bukanlah lagi alasan, terlebih dengan adanya kebijakan yang membatasi mobilitas masyarakat untuk beraktivitas di luar lingkungan rumah, mengartikan waktu yang lebih banyak

dihabiskan bersama antara keluarga dan anak di mana orangtua memiliki kesempatan lebih untuk mengawasi dan mendidik anak dalam penggunaan media digital.

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah pesat. Kehadiran Revolusi Industri 4.0 telah berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa orangtua yang memiliki kesibukan diluar keluarga, menumpukan pola asuh anak kepada keberadaan media digital. Sedangkan tanpa adanya pengawasan dan penggunaan yang benar, media digital dapat mempengaruhi dan disalahgunakan oleh individu tanpa adanya literasi media. Oleh karena itu keterlibatan orangtua dan berbagai orang dewasa yang terdapat dalam kehidupan anak memiliki peran penting dalam penyelenggaraan Pendidikan. Pada penelitian oleh Guntarto & Servina (2018) “*The Role of Parents in the Use of Media for Early Childhood in Suburban Jakarta*” bahwa mayoritas orangtua mengetahui betapa signifikannya peran mereka dalam memediasi hubungan anak dan media digital serta konsumsi yang anak dapat dari media digital berbasis internet, namun tanpa konsistensi dan pengertian terhadap media digital itu sendiri, maka pada artikel jurnal tersebut disimpulkan apabila penting bagi orangtua untuk memiliki pengetahuan terhadap media digital, dampak dari media digital terhadap anak dan aktivitas alternatif untuk anak selain memainkan media digital, demi kualitas mediasi orangtua terhadap tumbuh kembang anak.

Kehadiran Revolusi Industri 4.0 beserta pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dibendung serta dihindari. Perubahan mendasar terjadi hampir disetiap lini kehidupan dimasyarakat dan berdampak

terhadap bidang pendidikan. Media digital telah menjadi salah satu sarana edukasi pada anak-anak dalam keluarga, lingkungan formal seperti sekolah ataupun lingkungan nonformal. Media dan pendidikan keluarga seharusnya dapat saling berkolaborasi dalam memberikan dan menyalurkan informasi, gagasan dan ide yang bermanfaat untuk perkembangan anak. Selain itu media digital seharusnya justru menjadi penguat interaksi dan komunikasi dalam keluarga apabila media digital dan aktivitas tradisional dalam keluarga dapat mengalir seirama atau berdampingan.

Sebuah penelitian terbaru oleh *London School of Economics and Political Science* (LSE) menemukan bahwa aktivitas media digital dapat meningkatkan kehidupan keluarga. Will Garder, direktur UK Safer Internet Centre dalam rilis medianya juga mengatakan bahwa *Safer Internet Day* dapat memberikan kesempatan yang baik bagi orangtua untuk menjelajahi internet bersama anak-anak mereka. Disamping itu mereka bisa juga bermain video game, menonton film keluarga atau saling berhubungan melalui aplikasi pesan dan panggilan. Apabila fungsi dan peran keluarga di era gadget ini mampu duduk pada tempatnya maka visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong-royong akan mudah tercapai.

Secara tradisional kehidupan anak-anak dikonseptualisasikan sebagai bagian dari lingkup pribadi, yang seharusnya dilindungi dari ruang publik dan komersial oleh tindakan orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya yang secara teliti diseleksi. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Tetapi saat ini

anak-anak adalah sumber data utama di pasar data yang sangat menguntungkan. Kehidupan mereka menjadi *datafied* - yang berarti bahwa kemungkinan mereka untuk bertindak dan jangkauan kehidupan nyata mereka dipengaruhi oleh praktik pemrosesan data yang ditentukan oleh prioritas komersial dan politik dimana hal ini jauh di luar kendali atau pengetahuan seorang anak (Mariya, et al, 2020). Orangtua dalam keluarga memiliki andil dalam menangani isu ini. Keluarga adalah fasilitator, motivator dan inspirator bagi anak dalam memanfaatkan teknologi digital agar tercipta kegiatan belajar di rumah yang menyenangkan, kreatif, aktif dan mendorong anak-anak berpikir kritis. Orangtua dapat berkolaborasi dengan anak dalam mencari bahan-bahan pelajaran atau bersama-sama membuat karya digital, blog dan film keluarga serta memperluas networking dengan berbagai elemen sehingga kegiatan belajar di rumah berjalan efektif.

Peran teknologi digital juga terdapat dalam penanganan isu-isu kesehatan di masa pandemi juga memiliki kontribusi besar dalam menghubungkan antara keluarga dengan pihak-pihak berkepentingan termasuk akses kesehatan. Dengan pembatasan jarak dan akses ke fasilitas umum, kehadiran teknologi digital membantu mempermudah akses masyarakat dengan fasilitas-fasilitas umum yang dituju dengan adanya kebijakan pemerintah di masa pandemi. Begitu pula dengan vaksinasi, dengan memanfaatkan teknologi digital berbasis internet, anggota keluarga dapat mencari informasi dan akses untuk mendapatkan vaksinasi. Baik itu melalui aplikasi (Halodoc, PeduliLindungi) atau pun *website* (kawalcovid19.id) yang pemerintah sediakan.

Menurut WHO, intervensi kesehatan digital dapat didefinisikan sebagai 'fungsi diskrit teknologi digital yang diterapkan untuk mencapai tujuan kesehatan dan diimplementasikan dalam aplikasi kesehatan digital sekaligus sistem teknologi informasi dan komunikasi, termasuk saluran komunikasi seperti pesan teks'. Informasi yang salah vaksinasi lazim di media sosial dan memiliki potensi untuk mengurangi kepercayaan publik atau kepercayaan pada keamanan dan efektivitas vaksin (Meitania, 2021). Pemerintah Indonesia secara rutin mengirimkan pesan mengenai informasi dan himbuan terkait COVID-19 melalui pesan digital SMS kepada masyarakat yang terdaftar dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini sebagai salah satu praktek nyata pemanfaatan teknologi media digital oleh pemerintah dalam menangani dan mengawasi perkembangan COVID-19.

## **SIMPULAN**

Berbagai kebijakan, peraturan serta syarat-syarat yang diwajibkan oleh aparat berkepentingan dan pemerintah dalam menanggulangi pandemi COVID-19 yang sesuai dengan Undang-Undang Bencana Nomor 24/2007 pemerintah resmi menyatakan bahwa dengan merebaknya wabah COVID-19 di Indonesia termasuk dalam bencana nasional. Keresahan dan kegelisah masyarakat terhadap perubahan rutinitas dan aktivitas tentu berdampak pada seluruh kehidupan dalam berbagai lapisan di masyarakat. Pemilik bisnis, karyawan swasta dan negeri, pedagang, pendidik dan peserta didik, seluruhnya terkena dampak dan diwajibkan untuk menyesuaikan dengan kondisi serta situasi. Dalam hal ini peran keluarga adalah sebagai kunci utama pembelajaran literasi teknologi dan media digital. Salah satunya pengaruh terbesar pada

perkembangan anak selama tahun-tahun awal mereka adalah peran orangtua. Literasi keluarga adalah istilah yang digunakan untuk mencakup kegiatan di rumah yang mendukung pengembangan literasi digital dan praktik digital yang mendukung pengembangan literasi secara lebih luas.

Kehadiran Revolusi Industri 4.0 beserta pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dibendung serta dihindari. Perubahan mendasar terjadi hampir disetiap lini kehidupan dimasyarakat dan berdampak terhadap bidang pendidikan. Media digital telah menjadi salah satu sarana edukasi pada anak-anak dalam keluarga, lingkungan formal seperti sekolah ataupun lingkungan nonformal. Media dan pendidikan keluarga seharusnya dapat saling berkolaborasi dalam memberikan dan menyalurkan informasi, gagasan dan ide yang bermanfaat untuk perkembangan anak. Selain itu media digital seharusnya justru menjadi penguat interaksi dan komunikasi dalam keluarga apabila media digital dan aktivitas tradisional dalam keluarga dapat mengalir seirama atau berdampingan.

## **SARAN**

Pendidikan dimulai dari keluarga. Orangtua adalah individu yang pertama kali bertemu anak dan di dalam keluarga terjadinya pembentukan karakter dan pertumbuhan secara fisik dan mental seorang anak. Dengan masih berlangsungnya pandemi COVID-19 yang telah menghambat berbagai sektor kehidupan manusia mendorong pemerintah untuk menerapkan pembatasan pengumpulan massa dan kebijakan jarak kesehatan untuk mencegah dan meminimalisir penularan. Akibatnya, selama pandemi, kewajiban anak untuk belajar dari rumah mau tidak mau mengharuskan orang tua untuk berpartisipasi langsung dalam

proses belajar mengajar anak-anak mereka di rumah.

Pendidikan yang berlangsung secara jarak jauh memanfaatkan teknologi digital berbasis internet. Internet memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, menghibur, dan mempelajari berita terbaru serta memperoleh informasi yang memiliki perspektif pengetahuan yang berbeda. Meskipun memiliki sisi positif, pembelajaran jarak jauh menggunakan internet membahayakan risiko online bagi pengguna terutama untuk anak-anak, dan apabila terjadinya isolasi sosial akibat kecanduan internet ditambah dengan kurangnya interaksi antara teman sebaya

dan orang-orang disekitarnya. Begitu pula dengan potensi untuk menipu selama ujian, bermain game, mengakses situs web yang tidak sehat, mengobrol online selama pelajaran jarak jauh berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital bagi keluarga sangat diperlukan. Strategi untuk mengembangkan literasi digital dalam keluarga dimulai dengan interaksi dalam keluarga, mediasi orangtua, pengajaran kontrol diri (*self control*) dalam penggunaan teknologi media online. memperluas akses ke sumber belajar yang berkualitas dan ruang lingkup keluarga juga memiliki pengaruh dalam berliterasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, M. (2020). APPLICATION OF ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS METHOD FOR EMPLOYEE PERFORMANCE EVALUATION AT PT XYZ. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 7(1), 137–150.
- BBC.com. (2020). PSBB Jakarta mulai 10 April selama dua minggu, namun pakar menyebut hasil efektif satu bulan untuk tekan COVID-19. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52194441>. Diakses 30 Oktober 2021.
- Bejaković, P., & Mrnjavac, Ž. (2020). The importance of digital literacy on the labour market. *Employee Relations: The International Journal*, 42 (4), 921-932.
- Buchholz, B. A., DeHart, J., & Moorman, G. (2020). Digital citizenship during a global pandemic: Moving beyond digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 64(1), 11-17.
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61-64.
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137-153.
- Guntartoa, B., & Sevrinab, N. (2018). The Role of Parents in the Use of Media for Early Childhood in Suburban Jakarta. In *4th International Conference on Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research and Education Talks (SECRET 2018)*, 249, 78-86.

- Indonesien.ahk.de. (2021). COVID-19 Developments in Indonesia.  
<https://indonesien.ahk.de/id/infocenter/berita/berita/COVID-19-developments-in-indonesia>. Diakses 3 Desember 2021.
- Ismail, I., & Awaludin, M. (2017). Penerapan Sistem Informasi Management Warehouse Dan Multi Outlet Berbasis Teknologi Hybrid Pada Cindy the Smilling Gift Shop Jakarta. *CKI ON SPOT*, 10(2).
- Kemendikbud. (2020). Sikapi COVID-19, Kemendikbud Terbitkan Dua Surat Edaran.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemendikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>. Diakses 30 Oktober 2021.
- Komnasham.go.id. (2020). Kontribusi Nyata Komnas HAM dalam Penanganan Pandemi COVID-19.  
<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/5/5/1384/kontribusi-nyata-komnas-ham-dalam-penanganan-pandemi-COVID-19.html>. Diakses 30 Oktober 2021.
- Lida Noor Meitania. (2021). Evaluasi Diseminasi Informasi Vaksinasi COVID-19 melalui Media Sosial Kementerian Komunikasi dan Informatika.  
<https://djikp.kominfo.go.id/kategori/jurnal-riset-informasi-komunikasi-publik/474057/evaluasi-diseminasi-informasi-vaksinasi-COVID-19-melalui-media-sosial-kementerian-komunikasi-dan-informatika>. Diakses tanggal 1 Desember 2021.
- Mubarok, H. (2019). Family Digital Literacy for Character Building in Primary Education. *In Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4(1), 419-425.
- Muhyiddin, M., & Nugroho, H. (2021). A Year of COVID-19: A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia's Development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(1), 1-19.
- Naite, I. (2021, March). Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 690(1), 012064.
- Purdue University. (2015). What Is Family?.  
[https://www.purdue.edu/hhs/hdfs/fii/wp-content/uploads/2015/07/s\\_wifis01c02.pdf](https://www.purdue.edu/hhs/hdfs/fii/wp-content/uploads/2015/07/s_wifis01c02.pdf). Diakses tanggal 28 Oktober 2021.
- Stoilova, M., Livingstone, S., & Nandagiri, R. (2020). Digital by default: Children's capacity to understand and manage online data and privacy. *Media and Communication*. 8 (4). 197 - 207.
- Sintiawati, N. (2020). Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Media Digital Di Masa Pandemi. *Jurnal Aksara Agar Berdaya*. 11(2), 10-19.

SMERU.or.id. (2021). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Terhadap Rumah Tangga di Indonesia. [https://smeru.or.id/sites/default/files/events/presentation\\_-\\_socioeconomic\\_impact\\_of\\_covid19\\_on\\_households.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/events/presentation_-_socioeconomic_impact_of_covid19_on_households.pdf). Diakses 3 Desember 2021.

UNICEF. (2019). Digital Literacy For Children: Exploring Definitions and Frameworks. <https://www.unicef.org/globalinsight/media/1271/file/%20UNICEF-Global-Insight-digital-literacy-scoping-paper-2020.pdf>. Diakses 1 Desember 2021.

UNICEF. (2021). Towards A Child-Focused COVID-19 Response and Recovery: A Call To Action. <https://www.unicef.org/indonesia/media/10666/file/Towards%20a%20child-focused%20COVID-19%20response%20and%20recovery.pdf>. Diakses 1 Desember 2021.

WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19). [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1). Diakses 2 Desember 2021.

#### **PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

1. Undang-Undang Bencana Nomor 24/2007
2. Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpa RB) Nomor 19 Tahun 2020
3. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 3 Tahun 2020
4. Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 15 Tahun 2020
5. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 tentang Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19
6. Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 34 Tahun 2021

